

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia atau dikenal sebagai lansia merupakan tahapan akhir dari siklus kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lanjut usia adalah seseorang yang dianggap telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Peraturan Presiden RI, 2021). Jumlah penduduk dunia yang berusia di atas 60 tahun mencapai 1 miliar pada tahun 2020, jumlah tersebut akan terus meningkat pada tahun 2030 sebanyak 1,4 miliar, dan pada tahun 2050 di proyeksikan akan mencapai sebanyak 2,1 miliar (WHO, 2023).

Indonesia memasuki periode *aging population* yaitu seseorang berusia di atas 60 tahun, di mana peningkatan umur harapan hidup diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Jumlah penduduk lansia di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, presentasi lansia meningkat dari 7,57% pada tahun 2012 meningkat menjadi 10,48% pada tahun 2022 dan peningkatan angka tersebut diproyeksikan akan terus meningkat mencapai 19,9% pada tahun 2045 (BPS, 2022). Sedangkan dari data BPS Provinsi Sumatra Barat tahun 2023, populasi lansia pada tahun 2021 sebanyak 603.360 jiwa, tahun 2022 sebanyak 629.493 jiwa, dan sebanyak 654.2 jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2023).

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia yang signifikan akan mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan yang berdampak pada kesehatan, hal ini terjadi karena proses penuaan yang terjadi pada lansia (Kurniasih & Pradana, 2019). Proses menua merupakan suatu proses biologis yang alamiah dan tidak dapat dihindari. Dalam proses penuaan lansia akan mengalami perubahan-perubahan seperti fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Theresia et al., 2023). Perubahan tersebut menimbulkan berbagai masalah yang akan sering dihadapi oleh lansia, yaitu penurunan fungsi tubuh, kehilangan pekerjaan yang biasa dilakukan, kehilangan teman untuk bercengkrama, mudah terserang berbagai penyakit, terisolasi dari lingkungan, bahkan mengalami kesepian di masa tua. Hal tersebut dapat menyebabkan gangguan psikologis pada lansia (Sirojudin, 2020). Masalah psikologis yang sering terjadi pada lansia seperti kesepian, demensia, gangguan tidur, kecemasan dan depresi (*Australian Psychological Society*, 2018).

Depresi merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada lansia (Ichsan, 2024). Hal ini didukung dengan pendapat Anissa et al (2019) yang menyebutkan depresi merupakan salah satu masalah psikologis yang sering muncul pada lansia. Pada lansia depresi dapat terjadi akibat perubahan struktur dan fungsi otak seperti adanya abnormalitas pada jalur frontostriatal yang mempengaruhi fungsi eksekutif dan psikomotor. Perubahan ini dapat menyebabkan penurunan aktivitas *neurontransmitter* seperti *dopamine*, *norepinefrin* dan *serotonin* yang bertindak sebagai pembawa pesan, serta mengirimkan sinyal antar sel saraf (Irawan, 2013). Pada depresi terjadi

penurunan kadar *neurontransmitter* seperti *serotonin* yang dapat menyebabkan gejala seperti hilangnya minat atau kesenangan dalam beraktivitas, perubahan nafsu makan atau tidur, dan tingkah laku sehingga lansia mengalami depresi disertai keluhan-keluhan tersebut (Pramesona, B. A. Taneepanichskul, 2018).

Data *World Heald Organization* (WHO) (2022), menyatakan tingkat depresi pada lansia menduduki peringkat keempat penyakit di dunia dan diperkirakan akan terus meningkat serta menjadi masalah gangguan kesehatan yang krusial. Prevalensi global gangguan depresi pada lansia didapatkan hasil sebanyak 61,6% dari total penduduk (WHO, 2017). Di Indonesia depresi merupakan salah satu gangguan mental yang sering ditemukan pada lansia. Jumlah lanjut usia yang mengalami depresi sekitar 7,0%, untuk usia 65-74 tahun sebesar 9,9% dan 12% untuk usia 75 tahun ke atas (Risikesdas, 2018). Sedangkan data dari Risikesdas Provinsi Sumatra Barat (2018), menunjukkan bahwa Kota Padang memiliki prevalensi depresi penduduk dengan kelompok umur 55-64 tahun sebanyak 8,7%, umur 65-74 tahun sebanyak 10,87% dan sebanyak 16,61% pada umur 75 tahun (Risikesdas, 2018).

Masalah depresi pada lansia memerlukan penanganan yang serius karena dapat berdampak luas pada kesehatan dan kehidupannya (*De Oliveira et al.*, 2019). Dampak depresi pada lansia diantaranya memperpendek harapan hidup dengan memperburuk kondisi fisik pada lansia, menghambat pemenuhan tugas perkembangan lansia, dan menurunkan kualitas hidup lansia. Kondisi kejiwaan berupa depresi pada lansia yang tidak ditangani

dengan baik dapat menimbulkan konsekuensi serius, terutama memperburuk penyakit yang diderita, kehilangan harga diri, dan keinginan untuk bunuh diri (Prihananto & Mudzakkir, 2023). Berdasarkan penelitian oleh Kulak-Bejda et al (2021) kejadian bunuh diri berkisaran 8,4% hingga 33%. Pada lansia sebanyak 7,4% disebabkan oleh status mental yang buruk, salah satunya adalah depresi.

Depresi pada lansia sering kali tidak terdiagnosis dan tidak ditangani dengan baik karena gejalanya sering dianggap sebagai suatu bagian dari proses penuaan dan penyakit kronis yang dialami oleh lansia. Hal ini didukung dengan pendapat (Popy & Wdagdo, 2018) yang menyebutkan rata-rata 30-50% lanjut usia yang mengalami penyakit kronis adalah mereka dengan depresi yang tidak terdeteksi. Gejala depresi pada lansia sangatlah bervariasi dimulai dari perasaan sedih, kehilangan minat dan kesenangan, perasaan bersalah, merasa harga diri rendah, susah tidur, nafsu makan berkurang, merasa kelelahan, dan kurang berkonsentrasi (Padaunan et al., 2022).

Tingginya angka kejadian depresi pada lansia sering dihubungkan dengan berbagai faktor yang dapat menimbulkan permasalahan dimasa tua antara lain masalah ekonomi, masalah sosial, masalah kesehatan dan masalah psikologis (Bagus et al., 2024). Masalah ekonomi pada lansia muncul saat mereka memasuki masa pensiun atau berhenti dari pekerjaan utama akibat adanya penurunan produktivitas kerja sehingga terjadi penurunan pendapatan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Masalah sosial pada

lansia muncul akibat adanya perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah pada tatanan masyarakat individualistik, yang menyebabkan lansia kurang mendapat perhatian dari lingkungan sekitar, sehingga tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar (Sofiana, 2019).

Masalah kesehatan pada lansia berkaitan dengan penurunan fungsi fisik sehingga rentan terhadap berbagai penyakit. Didukung oleh penelitian Nareswari (2021), Salah satu stressor yang meningkatkan resiko terjadinya depresi pada lansia adalah penyakit kronis. Selain itu, masalah psikologis seperti kesepian, perasaan terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, rendahnya kepercayaan diri, ketergantungan, dan keterlantaran, terutama pada lansia yang miskin, serta *post power syndrome*, dapat menjadi faktor pemicu terjadinya depresi (Hanifah et al., 2022). Ketika seorang lansia dihadapkan pada suatu keadaan yang menimbulkan perasaan tertekan, stress, dan depresi, maka mereka akan berusaha mencari sebuah kompensasi untuk mengatasi perasaan yang dirasakan (Kholifah, 2016).

Salah satu strategis kompensasi yang dapat dilakukan lansia untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah adalah mencari dukungan dari keyakinan agama dan spiritualnya. Dukungan seperti ini sangat bermanfaat untuk dapat menerima keadaan yang dialaminya, aktivitas seperti sholat atau berdoa dan praktik keagamaan lainnya sering membantu memenuhi kebutuhan spiritual yang juga merupakan suatu perlindungan terhadap tubuh, yang pada akhirnya berpengaruh pada kondisi kesehatannya (Musmiler, 2020). Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat keimanan seseorang sangat

berkaitan dengan daya tahan seseorang dalam menghadapi berbagai problem kehidupan yang merupakan stressor psikososial yang merupakan salah satu pemicu depresi (Yoga et al., 2021). Salah satu cara yang diyakini memiliki peran penting mempersiapkan dan mencegah depresi pada lanjut usia adalah dengan cara meningkatkan spiritualitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh González-Celis et al (2020) menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam membantu mengurangi depresi pada lansia dan spiritualitas dapat dijadikan sumber dan strategi koping yang efektif dalam mengatasi masalah pada proses penuaan lainnya.

Spiritualitas digambarkan sebagai kekuatan dan keyakinan yang dapat memberikan kedamaian dan penerimaan diri. Dengan memiliki spiritual yang baik akan membantu lansia dalam pencarian harapan dan makna hidup, dapat mencegah gangguan mental atau psikologis pada lansia dan memiliki korelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan lansia (Faradila et al., 2023). Keyakinan spiritual memberikan efek positif pada kesehatan dan berhubungan dengan tingkat depresi. Semakin tinggi tingkat spiritual seseorang maka semakin rendah tingkat depresi (Handayani, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ratri (2021), mengatakan bahwa pendekatan spiritualitas mampu memberikan efek yang positif terhadap penurunan depresi yang dialami oleh lansia.

Spiritualitas adalah konsep dua dimensi dengan dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal hubungan dengan Tuhan, sedangkan horizontal hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan alam. Spiritual adalah

transenden antara manusia dengan yang Maha Tinggi (Ibrahim, 2020). Spiritualitas dapat diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Kebanyakan lansia percaya bahwa agama dapat menjadi solusi dalam menghadapi masalah kehidupan, agama juga berfungsi sebagai pembimbing dalam menjalani kehidupan serta menentramkan batinnya (Musmiler, 2020). Pada lansia spiritualitas merupakan suatu energi yang menghubungkan masa lanjut usia untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan Tuhan dan alam semesta sehingga munculnya perasaan damai dan bahagia (Lukmayanti et al., 2023).

Spiritualitas bagi lansia sangat penting karena sebagai usaha mempersiapkan para lansia dalam menghadapi saat-saat akhir. Pada masa ini, manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian (Asih et al., 2020). Lansia yang memiliki suatu rasa kedamaian spiritual dapat membuat mereka menghadapi kematian tanpa rasa takut.

Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya lansia dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari (Anitasari & Fitriani, 2021). Terpenuhinya kebutuhan spiritual lansia pada masa ini akan membuat lansia mampu merumuskan arti personal positif tentang tujuan keberadaannya di dunia, mengembangkan arti penderitaan dan

meyakini suatu hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan, menjalin hubungan yang positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya diri dan cinta. Lansia juga akan mampu membina integritas diri dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antar manusia yang positif (Simbolon, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurnainah, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Spiritualitas dengan Depresi Lansia di Pusat Layanan Sosial Lanjut Usia” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang Signifikan antara spiritualitas dengan depresi pada lansia di Pusat Layanan Sosial Lanjut Usia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sya'diyah et al., 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya sehingga dapat diartikan semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2023), menunjukkan jumlah populasi lansia yang berusia 60 tahun keatas di Kota Padang pada tahun 2023 sebanyak 75.800 jiwa. Hasil pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Kota Padang angka lansia dengan gangguan mental Puskesmas Lubuk buaya sebanyak 203 orang, Puskesmas Andalas sebanyak 149 orang dan Puskesmas Ulak Karang sebanyak 140 orang.

Puskesmas Andalas berada di urutan kedua tertinggi lansia dengan gangguan mental. Puskesmas Andalas merupakan salah satu Puskesmas di Kota Padang. Wilayah kerja Puskesmas Andalas terdiri dari 7 kelurahan yaitu Sawahan, Jati Baru, Jati, Sawahan Timur, Simpang Haru, Andalas, dan Gantiang Parak Gadang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2023 jumlah lansia di Puskesmas Andalas yaitu sebanyak 4,103 jiwa (Dinkes Kota Padang, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2024, dari hasil wawancara terpimpin yang dilakukan peneliti diambil beberapa pertanyaan dari kuesioner terhadap 10 lansia yang terdiri dari 3 laki-laki dan 7 perempuan di ruang tunggu poli lansia Puskesmas Andalas mengenai tingkat depresi dan spiritualitas. Dilihat dari aspek tingkat depresi didapatkan data bahwa 4 lansia mengatakan tidak puas dengan kehidupannya, 5 lansia mengatakan hidup terasa kosong dan sering bosan, 3 lansia mengatakan lebih suka berdiam diri di rumah dan 2 lansia mengatakan hidupnya tidak menyenangkan. Pada aspek spiritualitas didapatkan data bahwa 2 lansia mengatakan kadang-kadang merasakan kehadiran Allah didekatnya, 5 lansia mengatakan hampir setiap hari merasakan agama memberi kekuatan saat menghadapi masalah hidup, dan 6 lansia mengatakan hampir setiap hari berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah saat melakukan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia,

ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang menjadi fokus peneliti yaitu “Apakah ada hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas kota padang?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik responden lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- b. Diketuainya distribusi frekuensi spiritualitas pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- c. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- d. Diketuainya hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Lansia yang menjadi responden pada penelitian ini akan mendapatkan manfaat berupa tambahan informasi tentang pengetahuan lansia agar mencegah timbulnya dan memberikan solusi terhadap masalah yang berhubungan dengan spiritualitas dan depresi.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi puskesmas berupa data hasil yang dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan atas hasil penelitian untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia

3. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perawat tentang hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi dan dapat menjadi dasar perawat untuk melakukan terapi peningkatan spiritualitas pada lansia yang depresi

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai hubungan spiritualitas terhadap tingkat depresi